

Analisis Framing Berita Kekerasan Berbasis Gender Online di Media Liputan6.com dan Antaranews.com

Zikrina Munawarah

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
zikrina75@gmail.com

A B S T R A C T

This research aims to conduct a framing analysis of online gender-based violence (GBV) news presented by two prominent online media platforms in Indonesia, namely Liputan6.com and Antaranews.com. The phenomenon of online GBV has become increasingly significant with the growth of internet users and social media. In the context of the pandemic, the CATAHU report from the National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan) indicates a dramatic increase in online GBV cases. This study adopts the framing analysis model proposed by Robert Entman to investigate how media framing constructions influence the public's understanding and perception of the online GBV issue. Liputan6.com focuses its reporting on online GBV in general, while Antaranews.com is more focused on the context of violence against female consumers by "debt collectors" on online lending platforms. Framing analysis includes stages such as Define of problem, Identifying cause, Make moral judgement, and Treatment recommendation, highlighting the editorial perspectives on the root causes, moral evaluations, and recommended solutions. The research findings indicate that both media platforms emphasize collective responsibility in addressing the online GBV issue and demonstrate the interconnectedness of the issue with human rights and discrimination against women. This research provides insights into how online media constructs narratives around online GBV and its contribution to public understanding, shaping a narrative of collective responsibility in addressing the issue.

Keywords: *Online Gender-Based Violence; Framing Analysis; Robert Entman; Online Media.*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis framing berita kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang disajikan oleh dua media online terkemuka di Indonesia, yaitu Liputan6.com dan Antaranews.com. Fenomena KBGO menjadi semakin signifikan seiring dengan pertumbuhan pengguna internet dan media sosial. Dalam konteks pandemi, laporan CATAHU dari Komnas Perempuan menunjukkan peningkatan dramatis kasus KBGO. Studi ini mengadopsi model analisis framing Robert Entman untuk menyelidiki bagaimana konstruksi framing media memengaruhi pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap isu KBGO. Liputan6.com memfokuskan pemberitaannya pada KBGO secara umum, sementara Antaranews.com lebih terfokus pada konteks kekerasan terhadap konsumen perempuan oleh "debt collector" di platform pinjaman online. Analisis framing mencakup tahapan *Define of problem*, *Diagnose cause*, *Make moral judgement*, dan *Treatment recommendation*, menyoroti pandangan redaksi terkait dengan akar masalah, evaluasi moralitas, dan rekomendasi solusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya memberikan penekanan pada tanggung jawab bersama dalam menanggulangi masalah KBGO dan menunjukkan keterkaitan antara isu tersebut dengan hak asasi manusia dan diskriminasi terhadap perempuan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana media online merangkai cerita seputar KBGO dan kontribusinya terhadap pemahaman

masyarakat serta membangun narasi tanggung jawab bersama dalam menanggulangi masalah kekerasan berbasis gender online.

Kata kunci : *Kekerasan Berbasis Gender Online; Analisis Framing; Robert Entman; Media Online.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi internet telah mencapai tahap yang sangat canggih dan mempengaruhi penyebarannya yang semakin tidak terbatas. Sejak muncul pertama kali pada tahun 1969 dan mengalami perkembangan pesat pada tahun 1990-an, internet telah memberikan manfaat yang besar dalam mendukung berbagai sektor industri, termasuk di bidang komunikasi (Brossard & Scheufele, 2013). Industri komunikasi, yang melibatkan komunikasi massa dalam skala besar, mencakup surat kabar, radio, televisi, iklan, film, hubungan masyarakat, penerbitan, dan industri informasi lainnya (Brossard, 2013).

Salah satu konsekuensi dari kemajuan pesat internet adalah peningkatan kekerasan verbal melalui media online. Menurut laporan tahunan CATAHU dari Komnas Perempuan tahun 2021, di masa pandemi, di mana banyak aktivitas masyarakat dilakukan dari rumah (*work from home*), potensi terjadinya kekerasan online berbasis gender di media sosial menjadi lebih tinggi. Laporan tersebut mencatat bahwa kasus KBGO pada tahun 2020 meningkat drastis, mencapai sekitar 940 kasus dibandingkan dengan 241 kasus pada tahun 2019. Kekerasan berbasis gender online menjadi salah satu dampak negatif dari penggunaan media sosial dan online, mencerminkan eksistensi dalam masyarakat.

Internet memberikan kesempatan bagi ekspresi bebas, tetapi juga dapat menjadi ruang bagi penyalahgunaan (Litchfield et al., 2018). Bahkan, penyalahgunaan yang ditujukan kepada perempuan menunjukkan bahwa dunia online, yang sebelumnya dianggap sebagai ruang publik yang baru dan demokratis, mengalami ketimpangan gender yang serupa dengan dunia nyata (Lewis et al., 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman tentang penggunaan media sosial agar masyarakat dapat terhindar dari bahaya Kekerasan Berbasis Gender Online dan dampak negatif lainnya.

Namun, di sisi lain, masih terdapat banyak jurnalis yang melaporkan kasus kekerasan berbasis gender online tanpa sensitivitas, cenderung berspekulasi, dan mengeksploitasi kejadian atau peristiwa yang terjadi. Dalam rangka menangani masalah ini, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan undang-undang sebagai langkah untuk menanggulangi permasalahan tersebut, yang tercermin dalam RUU PKS (Rancangan Undang-Undang Pidana Kekerasan Seksual) yang telah disahkan sebagai UU TPKS (Tindak Pidana Kekerasan Seksual). Berbeda dengan RKUHP, RUU PKS memberikan penjelasan yang memadai terkait semua jenis kekerasan seksual, yang terdapat pada pasal 12 sampai 20 RUU PKS (Kusuma, Agnes, dkk. 2019).

Dengan ini, kekerasan berbasis gender online diartikan sebagai tindakan yang menyebabkan kerusakan atau penderitaan fisik, mental, atau seksual, termasuk ancaman, pemaksaan, dan

perampasan kebebasan. Sebaliknya, liputan online tentang kekerasan berbasis gender yang dilakukan oleh jurnalis di media-media terkenal hingga saat ini justru memberikan informasi yang keliru dan dapat membahayakan privasi korban, keluarganya, dan pembaca umum. Menurut Ashadi Siregar, hal ini mendorong wartawan untuk lebih berpegang pada kode etik yang berdasarkan prinsip tanggung jawab dan kepatuhan, terutama yang berkaitan dengan hati nurani individu wartawan Indonesia.

Standar mengenai tata cara penyiapan informasi dijelaskan dalam Pasal 3 ayat 1 dan 2, serta Pasal 5 yang terkait dengan sumber berita. Fokus tulisan ini adalah upaya untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat profesi jurnalistik agar mendapat kepercayaan publik. Wartawan profesional diharapkan melayani tujuan lain dengan menghormati sumber, melindungi mereka dari kesulitan dalam status mereka sebagai sumber, atau menghormati hak mereka untuk tidak dipublikasikan.

Penelitian ini memilih media online yang tertarik pada pemberitaannya mengenai kasus kekerasan berbasis gender online. Dimana dalam perkembangan teknologi informasi, media online merupakan media massa yang memberikan akses cepat dan mudah terhadap informasi melalui situs website yang dapat diakses dengan koneksi internet (Ceron, 2015). Setiap media online memiliki proses pembentukan berita atau cara pandang yang berbeda dalam menyampaikan informasi terkait isu atau sebuah peristiwa yang terjadi. Proses ini melibatkan framing, yaitu pemilihan, penambahan, pengurangan, atau penghilangan informasi yang menjadi bagian dari pesan yang disampaikan.

Peneliti ingin menganalisis konstruksi framing media online ini terhadap berita yang disajikan, dengan menggunakan kerangka media sebagai analisis pemahaman dan pemahaman tentang situasi. Dalam konteks Indonesia, penelitian ini terfokus pada dua media online, yaitu Media Liputan6.com dan Antaranews.com. Pemilihan keduanya didasarkan pada fakta bahwa pada bulan Maret 2020, hanya dua dari banyak media online yang memberikan liputan intensif terkait Kekerasan Berbasis Gender Online, yaitu CNNIndonesia.com dan Kompas.com (Ayu dan Pratiwi, 2019). Sehingga media online Liputan6.com dan Antaranews dipilih untuk mengetahui bagaimana perkembangan isu KBGO ini pada media lain. Adapun berita yang dipilih merupakan berita KBGO terbaru periode Desember 2023 pada Liputan6.com dan Antaranews.com.

Rumusan masalah dalam penelitian ini akan berfokus tentang cara pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender Online di Media Liputan6.com dan Antaranews.com. Permasalahan terkait dengan penyajian berita mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online di dunia maya menjadi fokus utama. Framing yang dilakukan oleh media dalam menghadirkan berita ini memiliki dampak besar terhadap sudut pandang dan persepsi masyarakat, terutama terkait kasus Kekerasan Berbasis Gender Online.

Pentingnya penyampaian berita yang tepat oleh pihak media menjadi sorotan, karena hal ini dapat memengaruhi terbentuknya stereotip dan stigma negatif di kalangan masyarakat. Oleh

karena itu, berita yang disampaikan kepada publik memiliki pengaruh yang signifikan dan perlu dikelola dengan cermat agar tidak menimbulkan pandangan yang merugikan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami cara pelaporan membentuk pandangan terhadap kekerasan berbasis gender dalam ranah online di media online serta untuk mengenali pelanggaran etika dalam liputan media online terkait kekerasan berbasis gender. Dengan demikian, analisis mendalam terhadap konstruksi framing dan pematuhan etika dalam liputan kedua media online tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dampak dan tanggung jawab media terkait isu sensitif seperti kekerasan berbasis gender online.

Peraturan Presiden Nomor 198 Tahun 2013 menetapkan pedoman terkait pelaporan tindakan tidak etis dan mengonfirmasi kembali ketentuan Pasal 5 dalam Kode Etik Wartawan. Dalam menganalisis berita mengenai pelecehan seksual dengan korban perempuan, harus dikaitkan dengan Pasal 5 dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang menegaskan bahwa "Wartawan Indonesia dilarang mencantumkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan asusila." Oleh karena itu, Dewan Pers mengeluarkan himbauan kepada wartawan agar lebih berkomitmen dalam melindungi korban kejahatan asusila, yang umumnya melibatkan perempuan dan anak-anak sebagai korban. Langkah ini bertujuan untuk mencegah korban mengalami tindak kejahatan kembali dan mengurangi dampak traumatis yang mereka alami (AJI, 2015).

Media perlu memastikan bahwa setiap tindakan kejahatan dilaporkan secara menyeluruh dan komprehensif. Laporan harus mencakup informasi yang relevan dan merinci peristiwa-peristiwa yang ada di baliknya, meskipun terkadang hal tersebut bisa berbeda dengan kesimpulan yang ditarik. Moralitas pada dasarnya terdiri dari dua aspek, yakni kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Selanjutnya, moralitas juga mencakup komitmen terhadap nilai-nilai yang benar, baik, dan sesuai (Wendratama, 2017: 125).

Terdapat sembilan prinsip umum yang mencakup perlindungan terhadap korban kejahatan. Pertama, korban yang berada dalam situasi stres tidak boleh ditekan untuk memberikan wawancara di luar keinginannya. Kedua, korban yang mengungkapkan belasungkawa, mungkin dari pihak kepolisian atau instansi berwajib lainnya, harus diwawancarai dengan penuh pertimbangan oleh media. Ketiga, wartawan sebaiknya menghindari pertanyaan yang bersifat acak atau tidak terkendali yang dapat menimbulkan stres dan merugikan korban. Keempat, korban yang sangat tertekan tidak boleh difoto atau direkam dengan cara yang dapat meningkatkan tekanan yang mereka rasakan. Kelima, pemirsa terkadang merasa kesal dan marah terhadap gambaran penderitaan, meskipun korban telah bekerja sama dengan sukarela atau menuntut liputan. Keenam, sebaiknya dihindari penggunaan materi dan gambar suara yang traumatis secara berulang atau tidak perlu. Ke tujuh, acara radio yang bertujuan mengekspos atau memberikan informasi tentang peristiwa tragis di masa lalu yang melibatkan trauma seseorang harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Ke delapan, berhati-hatilah dalam

melaporkan peristiwa tragis yang menyebabkan kehilangan nyawa. Kesembilan, pemberitaan tentang pemakaman korban harus memperhatikan kepekaan keluarga (Arismunandar, 2010: 6).

Model framing Entman berupaya menjelaskan langkah-langkah dalam pemilihan dan penonjolan elemen khusus dari suatu produk media (Eriyanto, 2012:72). Hasil dari proses framing ini adalah informasi yang memiliki ciri khas, membedakannya dari versi informasi lainnya. Terdapat dua aspek utama dalam framing, yaitu pemilihan isu dan penekanan aspek-aspek tertentu. Penekanan merupakan proses yang digunakan untuk membuat informasi lebih menarik, berarti, dan mudah diingat bagi berbagai audiens, sehingga realitas yang ingin disampaikan lebih mungkin diperhatikan dan mempengaruhi pemahaman audiens terhadap realitas tersebut (Entman, 2007). Dalam penelitian ini, metode analisis framing digunakan dengan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Robert Entman. Model ini digunakan untuk mengkategorikan isu-isu yang diteliti dan menekankan aspek-aspek kunci yang ada dalam isu tersebut.

Menurut konsep Entman, framing pada dasarnya melibatkan pemberian definisi (*Define of problem*), penjelasan (*Diagnose cause*), evaluasi (*Make moral judgement*), dan rekomendasi (*Treatment recommendation*) dalam sebuah wacana untuk menekankan kerangka berpikir terhadap peristiwa yang sedang dibahas. Eriyanto (2012:73) menyebutkan bahwa model framing berita Entman dapat diterapkan melalui empat cara berbeda. Salah satunya adalah *Define of problem*, di mana framing dapat dilakukan dengan menggambarkan suatu peristiwa. Selain itu, langkah *Diagnose cause* juga dapat digunakan, di mana framing dilakukan dengan menunjukkan aktor atau figur di balik munculnya suatu masalah. Pendekatan lainnya adalah *Make moral judgement*, di mana framing dapat dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap suatu masalah, dan yang terakhir adalah *Treatment recommendation*; di mana framing dilakukan dengan memberikan rekomendasi atau solusi terhadap suatu masalah.

B. METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menyelidiki fenomena melalui pengumpulan data. Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif, yang umumnya digunakan untuk menguraikan realitas sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Pendekatan deskriptif juga memiliki tujuan sistematis, akurat, dan benar dalam menggambarkan fakta dan karakteristik suatu populasi atau beberapa objek (Kriyantono, 2014: 67). Pan dan Kosicki menggabungkan model kerangka kerja yang terdiri dari empat struktur utama, yaitu sintaksis pertama, naskah kedua, topik ketiga, dan retorika keempat (Eriyanto, 2002: 256). Analisis framing digunakan untuk memeriksa makna dan pemilihan fakta dalam teks berita yang mengulas kasus kekerasan online berbasis gender di media online, sambil mengidentifikasi pelanggaran etika pemberitaan saat menghadapi aspek kekerasan dalam konten berita tersebut.

Metode pengumpulan data yang diterapkan melibatkan dokumentasi, dan informasi yang berhasil dikumpulkan berasal dari artikel berita yang disebar dengan menggunakan kata kunci "kekerasan gender" pada fitur pencarian di bagian atas laman web. Peneliti selanjutnya memilih dua artikel yang menginformasikan tentang kasus korban kekerasan online berbasis gender.

Analisis data memanfaatkan metode Analisis Framing Robert Entman, yang digunakan untuk menggambarkan langkah-langkah pemilihan dan penonjolan aspek-aspek khusus dari kenyataan dalam media. Pendekatan analisis ini fokus pada strategi dalam memilih, menonjolkan, dan menghubungkan fakta-fakta dalam berita dengan tujuan membimbing pembaca sesuai dengan perspektif yang diinginkan (Sobur, 2001: 162).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Framing Berita Model Entman pada Liputan6.com

Judul berita: "Saat Kekerasan Berbasis Gender Online Jadi Fenomena Gunung Es".

Define of problem (Penentuan Masalah):

Berita ini memulai framing dengan mendefinisikan masalah utama, yaitu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) sebagai fenomena gunung es yang masih belum terlihat sepenuhnya. Terdapat dua *define of problem* pada pemberitaan ini yaitu: KBGO adalah isu yang baru diadakan ke SAFEnet (Shoutheast Asia Freedom of Expression Network), sebuah Lembaga perkumpulan pembela kebebasan dan memperjuangkan hak-hak digital untuk berekspresi di Asia Tenggara, serta permasalahan korban yang tidak melaporkan KBGO sehingga banyak pihak yang menyoroti ketidakdapatannya melihat secara menyeluruh dampak masalah ini. Adapun masalah ini tertulis dalam berita sebagai berikut.

Potongan Berita *define of problem* 1: "*Kepala Divisi Kesetaraan dan Inklusi SAFEnet Wida Arioka menyampaikan bahwa saat ini isu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) masih banyak yang belum terlihat. Isu tersebut juga disebut sebagai fenomena gunung es yang telah diadakan ke pihak SAFEnet.*"

Potongan Berita *define of problem* 2: "*Menurut Wida, korban yang terkena kasus KBGO namun tidak terlihat akan bingung untuk melakukan pengaduan ke pihak mana. Hal ini karena lembaga tersebut tidak dapat melihat korban tanpa adanya pengaduan.*"

Diagnose cause (Diagnosa Penyebab):

Penyebab KBGO tidak hanya dilihat dari segi negara, tetapi juga dari instrumen hukum dan platform media sosial. Ini menciptakan framing bahwa akar masalah tidak hanya berasal dari

penanganan negara, melainkan juga dari infrastruktur hukum dan platform media sosial yang mendukung kejahatan berbasis gender.

Potongan Berita: *"Selain itu, Wida juga mengungkapkan bahwa kekacauan dalam menangani KBGO tersebut bukan hanya dari negara saja. Namun, kekacauan tersebut bersumber dari instrumen hukum dan platform media sosial yang banyak digunakan oleh pengguna."*

Make moral judgement (Penilaian Moral):

Berita memberikan penilaian moral terhadap KBGO dengan menekankan kebutuhan untuk menangani isu ini sebagai tanggung jawab pemenuhan hak asasi manusia. Pada momen Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, Wida menekankan pentingnya edukasi publik untuk mendesak perusahaan media sosial agar bertanggung jawab.

Potongan Berita: *"Dalam momen untuk 16 hari anti kekerasan terhadap perempuan, kami mendorong atau berusaha mengedukasi publik untuk mengetahui atau mampu untuk mendorong bagaimana perusahaan media sosial ini semestinya juga bertanggung jawab."*

Treatment recommendation (Rekomendasi atau Solusi):

Berita menyajikan rekomendasi dalam bentuk pemahaman bahwa perusahaan media sosial memiliki peran krusial dalam mengatasi KBGO. Wida menekankan perlunya melihat KBGO sebagai isu hak asasi manusia dan diskriminasi terhadap perempuan melalui kekerasan berbasis gender.

Potongan Berita: *"Tak hanya itu, pada kasus tersebut juga perusahaan media sosial memiliki peranan yang sangat penting untuk mengatasi KBGO. Namun, KBGO juga harus dilihat sebagai isu HAM dan diskriminasi terhadap perempuan melalui kekerasan yang berbasis gender."*

Berita ini menggunakan model framing Entman untuk menyajikan isu KBGO dengan fokus pada definisi masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Framing ini dapat memengaruhi cara pembaca memahami dan merespons isu tersebut.

Analisis Framing Berita Model Entman Antaranews.com

Judul berita: "Konsumen Perempuan Kerap Jadi Target Kekerasan *Debt Collector* Pinjol"

Define of problem (Penentuan Masalah):

Berita ini secara jelas menetapkan masalah utama, yaitu kekerasan yang dialami oleh konsumen perempuan sebagai target utama oleh "debt collector" di platform pinjaman online.

Fokusnya pada perempuan sebagai korban menciptakan pemahaman bahwa ini adalah isu yang signifikan dan harus ditangani.

Potongan Berita: *"Ditemukan bahwa konsumen Perempuan kerap menjadi target sasaran kekerasan seksual berbasis gender online yang dilakukan jasa debt collector atau penagih hutang dengan aksinya menyalahgunakan data pribadi sebagai alat ancaman pada peminjam perempuan."*

Diagnose cause (Diagnosa Penyebab):

Penyebab masalah diidentifikasi sebagai penyalahgunaan data pribadi oleh "debt collector" yang secara ilegal menggunakan informasi tersebut untuk tekanan atau ancaman. Hal ini menjelaskan sumber kekerasan yang dialami oleh konsumen perempuan.

Potongan Berita: *"Persoalan ada jasa debt collector yang menyalahgunakan data pribadi konsumen secara ilegal dan mereka menggunakannya sebagai alat penekan atau ancaman, akhirnya pencurian data pribadi itu memunculkan kekerasan seksual berbasis gender online."*

Make moral judgement (Penilaian Moral):

Berita ini memberikan penilaian moral terhadap perilaku "debt collector" dengan menyebutkan bahwa tindakan mereka menciptakan kekerasan seksual berbasis gender online. Ini menciptakan pandangan etis dan mengecam perilaku yang melanggar hak dan privasi perempuan.

Potongan Berita: *"Kekerasan yang kerap diterima perempuan dalam bentuk kekerasan verbal melalui WhatsApp melecehkan, frekuensi menelepon tinggi berkali-kali, tidak hanya menelepon peminjam tapi orang tua, sahabat, tetangga, mengambil barang secara paksa, ada debt collector yang melecehkan secara seksual di tempat."*

Treatment recommendation (Rekomendasi atau Solusi):

Berita menyajikan rekomendasi untuk mengatasi masalah, seperti membangun kesadaran perempuan terhadap akses keuangan online, menciptakan prinsip tanggung jawab dalam industri pinjaman online, dan menerapkan perlindungan konsumen yang efektif. Ini memberikan pandangan solutif terhadap permasalahan yang diangkat.

Potongan Berita: *"Rekomendasi yang ditawarkan dari penelitian ini adalah membangun kesadaran perempuan terhadap akses keuangan online sebagai bentuk kemandirian ekonomi melalui pelatihan pemberdayaan dan usaha... serta tata cara pengiklan yang harus memperhatikan perspektif gender."*

Dengan menggunakan model framing Entman, berita ini berhasil memfokuskan perhatian pada isu kekerasan terhadap konsumen perempuan dalam platform pinjaman online, memberikan penilaian moral terhadap perilaku yang melanggar, dan memberikan solusi untuk menanggulangi masalah tersebut.

Hubungan Pemberitaan Media Liputan6.com dan Antaranews.com dengan Kekerasan Berbasis Gender Online

Dalam dua pemberitaan mengenai kekerasan berbasis gender online (KBGO) dan kekerasan terhadap konsumen perempuan oleh "debt collector" di platform pinjaman online, terdapat keterkaitan yang kuat melalui analisis framing model Entman. Hal ini disebabkan karena pada media online terdapat karakteristik yang serupa, dimana media sebagai penyampai informasi bersifat cepat dan juga beragam dalam penyebarannya (Cangara,2010:128). Liputan6.com memulai dengan mendefinisikan KBGO sebagai fenomena gunung es yang belum sepenuhnya terlihat, menyoroti isu ini sebagai isu baru yang baru diadakan ke SAFEnet. Seiring dengan itu, Wida Arioka dari SAFEnet menekankan kekacauan penanganan KBGO tidak hanya berasal dari negara, tetapi juga dari instrumen hukum dan platform media sosial, memberikan framing bahwa akar masalah ini melibatkan lebih dari sekadar penanganan pemerintah.

Kedua, Analisa Framing Berita Antaranews.com mengeksplorasi kekerasan yang kerap menimpa konsumen perempuan oleh "debt collector" di platform pinjaman online. Berita ini secara tegas mendefinisikan masalah utama, yakni konsumen perempuan yang menjadi target kekerasan seksual berbasis gender online oleh jasa "debt collector" yang menyalahgunakan data pribadi. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) ini umumnya dialami oleh perempuan dan gadis melalui platform online (Moloney & Love, 2018). Meskipun pria juga bisa menjadi korban penyalahgunaan online, perempuan lebih rentan menjadi korban. Selain itu, kejahatan siber yang dialami perempuan lebih sering melibatkan ancaman kekerasan seksual (Buschman et al., 2010). Dimana kekerasan yang dilakukan pada Perempuan ini tidak hanya menyebabkan luka fisik saja, namun juga menghasilkan luka batin (Uswatina, dkk, 2021:2). Dengan melakukan diagnose penyebab, berita ini menyajikan fakta bahwa penyalahgunaan data pribadi tersebut melibatkan pencurian data yang berujung pada kekerasan fisik, verbal, psikis, dan ekonomi terhadap perempuan. Framing ini menjelaskan akar masalah dengan menyoroti tindakan melanggar privasi dan hak perempuan oleh "debt collector".

Ketiga, dalam kedua berita ini, terdapat penilaian moral yang kuat terhadap kekerasan terhadap perempuan. Dimana hal tersebut menunjukkan adanya diskriminasi terhadap Perempuan (Uswatina, dkk, 2021:33). Liputan6.com menekankan perlunya menangani KBGO sebagai tanggung jawab pemenuhan hak asasi manusia dan mendiskriminasi perempuan melalui kekerasan berbasis gender. Di sisi lain, Antaranews.com mengecam tindakan "debt collector" yang melakukan kekerasan seksual, menciptakan pandangan etis dan menekankan pentingnya menjaga hak dan privasi perempuan.

Keempat, solusi dan rekomendasi yang diajukan dalam kedua berita ini memiliki kesamaan dalam menyoroti tanggung jawab pihak terkait. *Liputan6.com* menekankan tanggung jawab perusahaan media sosial dalam mengatasi KBGO, sementara *Antaraneews.com* merekomendasikan perlunya tanggung jawab perusahaan pinjaman online dan perlindungan konsumen. Ini menciptakan narasi yang menggambarkan bahwa penyelesaian masalah ini memerlukan keterlibatan dan tanggung jawab bersama dari berbagai pihak. Terlebih lagi, pelaku dalam KBGO sangat sulit untuk ditemukan sehingga dibutuhkan aturan perlindungan yang mampu menjaga privasi pengguna media online. Identifikasi pelaku dalam kasus seperti ini menjadi sulit, dan respons serta perlindungan hukum di Indonesia belum memadai karena penanganannya yang tercakup dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik tanpa rincian yang khusus (Ratnasari et al., 2021).

Terakhir, kedua berita menekankan pentingnya kesadaran dan edukasi dalam menangani masalah kekerasan. *Liputan6.com* mengedukasi publik terkait KBGO, sedangkan *Antaraneews.com* merekomendasikan membangun kesadaran perempuan terhadap akses keuangan online sebagai bagian dari solusi. Edukasi diberikan dengan harapan terbangunnya kesadaran serta komitmen terhadap berbagai macam upaya pencegahan kekerasan seksual, sehingga masyarakat dan berbagai kelompok dapat menjadi penggerak akan kebudayaan berperilaku hidup sehat secara seksual (Winarso, 2021:32). Dengan demikian, kesadaran dan edukasi dianggap sebagai langkah kunci untuk menanggulangi masalah kekerasan berbasis gender dalam dua konteks yang berbeda ini. Perbedaan tersebut menjadi sebuah tolak ukur masyarakat sebagai pembaca untuk menentukan pemaknaan terhadap informasi yang diperolehnya (McQuail, 2010:35) baik dari *Liputan6.com* maupun *Antaraneews.com*.

Pelanggaran Etika Dalam Peliputan Media Online Terkait Kekerasan Berbasis Gender

Dalam peliputan berita kekerasan berbasis gender online (KBGO) dalam sebuah media terdapat beberapa pelanggaran etika yang mungkin terjadi. Pertama, dalam beberapa kasus, ketidaknetralan media terganggu, terutama saat pemberitaan cenderung bersifat sensasional untuk menarik perhatian. Berita dianggap memiliki netralitas dan otoritas yang sebenarnya tidak dimilikinya (Burton, 2008: 153). Sehingga memungkinkan adanya potensi penggunaan judul yang meresahkan atau berlebihan, yang tidak hanya dapat memicu kepanikan di masyarakat tetapi juga merugikan privasi korban.

Kedua, pelanggaran etika muncul dalam konteks kurangnya pemahaman yang mendalam tentang isu gender. Beberapa laporan media mungkin mencerminkan stereotip gender atau menyalahkan korban, mengabaikan nuansa kompleks kekerasan berbasis gender dan mendorong pemahaman yang dangkal di kalangan masyarakat. Apalagi media memiliki kekuatan untuk menciptakan opini publik (Wardani & Indrayani, 2018:1). Bukan tidak mungkin, framing yang diciptakan media mampu membentuk dan mempengaruhi pemikiran para pembacanya.

Selain itu, kurangnya kerahasiaan dan akurasi informasi juga menjadi masalah. Berita yang benar akan menekankan pemahaman jurnalisisme objektif dari sumber yang dapat dipercaya (Wardani & Indrayani, 2018:2). Sehingga media online dapat memberikan informasi yang belum terverifikasi dengan benar atau merilis data yang dapat membahayakan korban. Pelanggaran etika semacam ini dapat menciptakan risiko tambahan bagi individu yang sudah menderita akibat KBGO. Sensasionalisme demi kepentingan bisnis juga menjadi kekhawatiran. Jika media online menggunakan pemberitaan KBGO secara berlebihan hanya untuk meningkatkan klik dan interaksi, hal ini dapat dianggap sebagai pengejaran keuntungan yang tidak etis di atas penderitaan korban.

Pelanggaran etika juga dapat terjadi melalui penilaian moral yang bias. Jika berita memberikan penilaian yang merugikan korban atau mendiskreditkan kelompok tertentu tanpa analisis yang mendalam, hal ini dapat menciptakan opini publik yang tidak adil dan merugikan. Keterlibatan pihak terkait, seperti kelompok kepentingan atau pihak berwenang, juga dapat mengancam integritas peliputan berita. Media online harus menjaga independensinya agar tidak terpengaruh oleh agenda atau tekanan eksternal yang dapat memengaruhi narasi dan keberimbangan berita. Konten berita yang berhasil akan membuat audiens memiliki kesamaan persepsi. Hal ini menunjukkan pemaknaan yang dihasilkan karena berita tidak ambigu penulisannya dan keakuratan berita dapat tercapai (Wardani & Indrayani, 2018:4)

Terakhir, kurangnya konteks dan analisis mendalam juga dapat dianggap sebagai pelanggaran etika. Pemberitaan yang hanya bersifat permukaan tanpa memahami akar masalah KBGO secara menyeluruh dapat menciptakan pemahaman yang dangkal dan menyesatkan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi media online untuk memberikan konteks yang memadai dan analisis yang mendalam dalam melaporkan kasus KBGO.

D. PENUTUP

Dari analisis framing berita mengenai kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media Liputan6.com dan Antaranews.com, dapat disimpulkan bahwa kedua media tersebut menyajikan isu dengan pendekatan yang berbeda namun memiliki keterkaitan yang kuat. Liputan6.com fokus pada KBGO secara umum, sementara Antaranews.com lebih spesifik mengenai kekerasan terhadap konsumen perempuan oleh "debt collector" di platform pinjaman online.

Liputan6.com memulai dengan mendefinisikan KBGO sebagai fenomena kompleks yang belum sepenuhnya terlihat, menekankan perlunya penanganan dari berbagai pihak, termasuk negara, instrumen hukum, dan platform media sosial. Penekanan pada tanggung jawab pemenuhan hak asasi manusia dan diskriminasi terhadap perempuan melalui kekerasan berbasis gender memberikan dimensi etis yang kuat. Sementara itu, Antaranews.com lebih terfokus pada kekerasan yang dialami konsumen perempuan oleh "debt collector" di platform pinjaman online.

Berita ini mengidentifikasi penyebab utama kekerasan, yaitu penyalahgunaan data pribadi oleh "debt collector," dan mengancam tindakan kekerasan seksual yang dilakukan terhadap perempuan. Rekomendasi solusi mencakup pembangunan kesadaran perempuan terhadap akses keuangan online dan perlindungan konsumen yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara.com (2023). *Konsumen Perempuan Kerap Jadi Target Kekerasan Debt Collector Pinjol*. Diakses pada 5 Januari 2024, dari <https://www.antaraneews.com/berita/3856386/konsumen-perempuan-kerap-jadi-target-kekerasan-debt-collector-pinjol>.
- Brossard, D. (2013). New media landscapes and the science information consumer. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 110(SUPPL. 3), 14096–14101. <https://doi.org/10.1073/pnas.1212744110>.
- Brossard, D., & Scheufele, D. A. (2013). Science, New Media, and the Public. *Science*, 339(6115), 40–41. <https://doi.org/10.1126/science.1232329>.
- Burton, Graeme. (2008). *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar Kajian Media*. Yogyakarta & Bandung:Jalasutra.
- Buschman, J., Bogaerts, S., Foulger, S., Wilcox, D., Sosnowski, D., & Cushman, B. (2010). Sexual history disclosure polygraph examinations with cybercrime offences: A first Dutch explorative study. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 54(3), 395–411. <https://doi.org/10.1177/0306624X09334942>.
- Catahu. (2017). *Peningkatan jumlah korban kekerasan berbasis gender online*. Diakses pada 5 Januari 2024, dari <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-kekerasan-seksual-booklet>.
- Eeriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto, & Mulyana, D. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Lewis, R., Rowe, M., & Wiper, C. (2017). Online abuse of feminists as an emerging form of violence against women and girls. In *British Journal of Criminology* (Vol. 57, Issue 6, pp. 1462–1481). <https://doi.org/10.1093/bjc/azw073>
- Litchfield, C., Kavanagh, E., Osborne, J., & Jones, I. (2018). Social media and the politics of gender, race and identity: the case of Serena Williams. *European Journal for Sport and Society*, 15(2), 154–170. <https://doi.org/10.1080/16138171.2018.1452870>

- Lukmantoro, Triyono, Hasfi, N., & Pranoto dkk. (2014). *Jurnalistik Online: Teori dan Praktik di Era Multimedia. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro*.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Siebert, F. S. (1956). *Four theories of the press: The authoritarian, libertarian, social responsibility, and Soviet communist concepts of what the press should be and to*. Urbana and Chicago: Universitas of Illinois press.
- Sobur, A. (2001). *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Remaja Karya.
- Damayanti, S., Mayangsari, I. D., & Putra, D. K. S. (2016). *Analisis Framing Robert N. Entman atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta di Majalah Tempo*.
- Entman, R. M. (2007). Framing Bias: Media in the Distribution of Power. *Journal of Communication*, 57(1), 163-173. doi:10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x
- Eriyanto. (2008). *Analisis Framing ; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Ihhami, F., Santoso, H. P., & Setyabudi, D. (2014). Pengaruh Terpaan Pemberitaan Politik Di Media Online Dan Terpaan Pesan Iklan Kampanye Politik Di Media Televisi Terhadap Elektabilitas Partai Hanura. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Ilicic, J., & Webster, C. M. (2015). Consumer values of corporate and celebrity brand associations. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 18(2), 164-187. doi:10.1108/qmr-06-2013-0037
- Malik, R. a. K. (2019). Polemik Hijab Miftahul Jannah di Asian Para Games 2018: Analisis Framing Robert N. Entman di Media Online: TribunNews.com, Detik.com, dan Republika.co.id. *Kalijaga Journal of Communication*, 1(1), 77-100.
- McQuail, D. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moloney, M. E., & Love, T. P. (2018). *Assessing online misogyny : Perspectives from sociology and feminist media studies*. May 2017, 1–12. <https://doi.org/10.1111/soc4.12577>
- Prasetyanti, R., & Prasetyo, S. (2017). Generasi Millennial dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman Ahok. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA '45 Jakarta*, 3(1), 44-52.

- Putri, R. V. I. (2023). Saat Kekerasan Berbasis Gender Online Jadi Fenomena Gunung Es. Diakses pada 5 Januari 2024, dari <https://www.liputan6.com/news/read/5486363/saat-kekerasan-berbasis-gender-online-jadi-fenomena-gunung-es>.
- Ratnasari, E., Sumartias, S., & Romli, R. (2021). Social Media, Digital Activism, and Online Gender-Based Violence in Indonesia. *Nyimak: Journal of Communication*, 5(1), 97. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v5i1.3218>
- Sya'bani, D. P. (2017). *Analisis Framing: Pemberitaan Kontroversi Hijab Halal Zoya Studi Komparatif Pada Media Detik.Com Dan Liputan6.Com*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Syahril, R., & Meliala, R. M. (2019). Pengaruh Terpaan Media Terhadap Minat Masyarakat Mengikuti Ajang Pencarian Bakat Indonesia Idol (Studi Peserta Audisi Di Jakarta). *Jurnal AKRAB JUARA*, 4(4).
- Uswatina, E. D., El Madja, N. M., Zahrotun, N., Putra, Y. A., Ilham, N. A., Ningrum, M. S., Widyastuti, V. N., Kurnia, N. A., Wardani, S. D. K., Ulviana., & Al Habibah, N. (2021). *Power Perempuan dalam Mencegah Kekerasan Seksual*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Wardani, A. D. & Indrayani, H. (2018). Netralitas Konten Berita Online (Analisis Framing Berita Reuni Alumni 212 di Detik.com). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-7.
- Winarso, (2021). *Strategi Penatalaksanaan Kekerasan Seks*. Surabaya: Penerbit Universitas Ciputra.
- Yusniyawati, E., & Panuju, R. (2020). Karakteristik Ekspektasi Generasi Milenial Calon Walikota Surabaya 2020-2025: Peduli dan Merakyat. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 10-19.
- Zulaikha, N.H. (2019). Analisis Framing Pemberitaan Pilgub Jawa Timur 2018 pada Situs Berita Daring Indonesia. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 91-110.